

**“Proses Pengambilan Keputusan Amerika Serikat dalam
Mengeluarkan Kebijakan Countering America’s Adversaries
Through Sanctions Act (CAATSA) pada Perspektif Realisme”**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

DION BRERI SURBAKTI

07041281924238

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**“Proses Pengambilan Keputusan Amerika Serikat dalam
Mengeluarkan Kebijakan Countering America’s Adversaries
Through Sanctions Act (CAATSA) pada Perspektif Realisme”**

SKRIPSI

Disusun oleh:

DION BRERI SURBAKTI

07041281924238

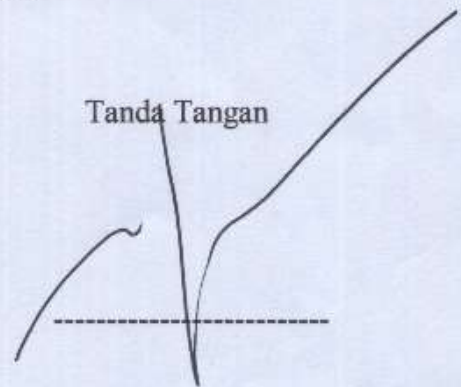
Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal 13 Juni 2025

Pembimbing I

Abdul Halim, S.IP., M.A.

NIP 199310082020121020

Tanda Tangan



Pembimbing II

Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.int., M.A.

NIP 199408152023212040



Disetujui oleh,
Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.

NIP. 197705122003121003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**“Proses Pengambilan Keputusan Amerika Serikat dalam
Mengeluarkan Kebijakan Countering America’s Adversaries
Through Sanctions Act (CAATSA) pada Perspektif Realisme”**

SKRIPSI

**DION BRERI SURBAKTI
07041281924238**

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 13 Juni 2025
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

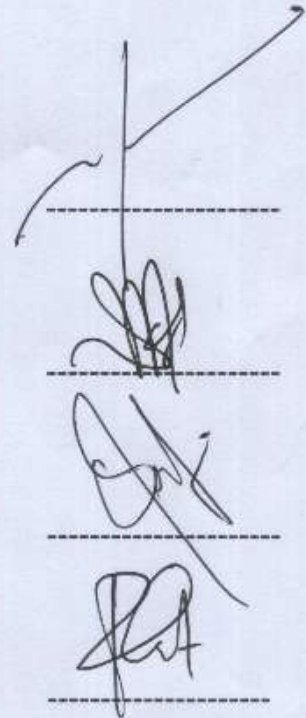
TIM PENGUJI

Pembimbing Utama
Abdul Halim, S.IP., M.A.
NIP. 199310082020121020

Pembimbing II
Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.int., M.A.
NIP. 199408152023212040

Ketua Penguji
Ferdiansyah Rivai, S.I.P., M.A.
NIP. 198904112019031013

Anggota Penguji
Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si
NIP. 199402132022031010



Mengetahui,

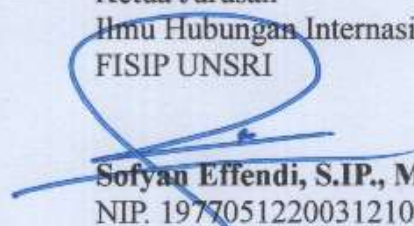
Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004



Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional
FISIP UNSRI

Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dion Breri Surbakti

NIM : 07041281924238

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America’s Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) pada Perspektif Realisme” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya,

Yang membuat pernyataan



Dion Breri Surbakti

NIM. 07041281924238

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu bertanya “*kapan skripsimu selesai?*” dan “*kapan kamu wisuda?*”. Terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan, entah itu tepat waktu maupun tidak. Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah bukan nya saya tidak mau skripsi saya selesai dengan cepat, saya juga mau wisuda dengan tepat waktu tapi jalan setiap orang beda-beda, ada yang mulus ada juga yang banyak kerikilnya.

Mulut orang memang terkadang tidak ada filternya, katanya cuma nanya, nyatanya menghakimi, padahal mereka tidak tahu sekeras apa usaha yang sudah diberikan agar sampai pada titik ini, seberat apa usaha agar bisa bertahan. Yang mereka pikir hanya aku gagal karena tak secepat yang lainnya. Ironi memang mulut orang.

ABSTRAK

Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) adalah undang-undang yang disahkan oleh Amerika Serikat pada tahun 2017 sebagai respon terhadap tindakan agresif dari negara-negara seperti Rusia, Iran, dan Korea Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dalam penerapan CAATSA dengan merujuk pada teori pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Snyder, yang menekankan dua faktor utama: faktor subjektif, yang mencakup persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai para pengambil keputusan, sumber sumber potensial menurut Snyder berasal dari dalam negeri (*setting internal*) dan luar negeri (*setting eksternal*). *Setting internal* adalah politik domestik termasuk opini publik, sedangkan *setting eksternal* adalah faktor-faktor non pemerintah dan interaksi antar negara seperti budaya, masyarakat, ekonomi, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan pengumpulan data dari dokumen resmi, laporan pemerintah, dan literatur akademis. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kebijakan CAATSA tidak hanya merupakan refleksi dari kepentingan nasional Amerika Serikat untuk mempertahankan dominasi global, tetapi juga merupakan respons strategis terhadap tantangan yang dihadapi di arena internasional. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan dalam penerapan CAATSA mencerminkan interaksi kompleks antara faktor subjektif dan sumber-sumber potensial, yang sejalan dengan prinsip-prinsip realisme dalam hubungan internasional. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang kedua faktor tersebut sangat penting untuk menganalisis kebijakan luar negeri Amerika Serikat, khususnya dalam konteks sanksi sebagai alat untuk mencapai tujuan strategis.

Kata Kunci: CAATSA, Teori Pengambilan Keputusan, Realisme, Kebijakan Luar Negeri, Amerika Serikat.

Mengetahui,

Pembimbing I

Abdul Halim, S.IP., M.A.
NIP 199310082020121020

Pembimbing II

Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.Int., M.A.
NIP 199408152023212040

Indralaya, 13 Juni 2025

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Sofvan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003



ABSTRACT

The Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) is a law passed by the United States in 2017 in response to aggressive actions from countries such as Russia, Iran, and North Korea. This research aims to analyze the decision-making process in implementing CAATSA by referring to the decision-making theory proposed by Snyder, which emphasizes two main factors: subjective factors, which include perceptions, beliefs, and values of decision makers, potential sources according to Snyder come from within the country (internal setting) and abroad (external setting). The internal setting is domestic politics including public opinion, while the external setting is non-governmental factors and interactions between countries such as culture, society, economy, and others. The method used in this research is qualitative analysis with a case study approach, which involves collecting data from official documents, government reports, and academic literature. The results indicate that the CAATSA policy is not only a reflection of the United States' national interest to maintain global dominance, but also a strategic response to the challenges faced in the international arena. Thus, the decision-making process in implementing CAATSA reflects a complex interaction between subjective factors and potential sources, which is in line with the principles of realism in international relations. The conclusion of this study confirms that an in-depth understanding of both factors is essential to analyze US foreign policy, particularly in the context of sanctions as a tool to achieve strategic objectives.

Keywords: CAATSA, Decision Making Theory, Realism, Foreign Policy, United States.

Acknowledged by,

Advisor I

Abdul Halim, S.IP., M.A.
NIP 199810082020121020

Advisor II

Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.Int., M.A.
NIP 199408152023212040

Indralaya, 13th of June 2025

*Head of Department of International Relations
Faculty of Social and Political Sciences
Sriwijaya University*

Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkat dan limpahan rahmat serta karunia-Nya, saya selaku penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Proses Pengambilan Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America’s Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) pada Perspektif Realisme” dengan baik. Penulisan Skripsi ini dilakukan sebagai syarat untuk mencapai gelar S-1 pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Melalui skripsi ini, penulis berusaha memaparkan bagaimana suatu pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor faktor yang datang dari dalam maupun dari luar negara. Penulis menyadari bahwa, penulisan skripsi ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi. Maka dari itu, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing saya, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya;
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya;
3. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional;
4. Bapak Abdul Halim, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu sabar dan memberikan bimbingan dan dukungan yang tulus dalam pengerjaan skripsi selama ini;

5. Miss Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.int., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang turut memberikan semangat, bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis yang turut menjadi landasan penting dalam perkembangan skripsi ini;
6. Bapak Ferdiansyah Rivai, S.I.P., M.A., Bapak Ahmad Mujaddid Fachrurreza, M.A. dan Bapak Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si selaku Dosen Penguji pada ujian seminar proposal serta ujian komprehensif yang turut memberikan nasihat, saran, dan masukan pada skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, pandangan, pola pikir, dan pengalaman baru bagi penulis;
8. Mba Sisca Ari Budi administrasi HI yang telah banyak membantu dalam bidang administrasi di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional;
9. Bapak, ibu, abang dan kakak serta teman kerja saya di Kantor Imigrasi Kelas 1 TPI Bengkulu, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa saat penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Hubungan Internasional (KKHI);
10. Bapak Sarikat Surbakti (Alm.) dan khususnya Ibu Mawar br Singarimbun, kedua orang tua penulis yang memberikan dukungan dan doa agar sampai kepada titik ini dan dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Serta seluruh keluarga besar penulis, atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan;
11. Teman-teman HI 2019, khususnya kelas B Indralaya yang telah menemani masa pendidikan penulis selama di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
12. Rekan-rekan dekat saya, yaitu Adityah Apriandi, Akbar Alvin Haq, Algo Sinorey Sitepu, Audrey Avila Shadiq, Bajra Wira Baladika, Dotrie Raga Nata, M. Ridho Pramadhoni, I Gde Agung Prabhawa serta rekan-rekan yang berada di keluarga besar Calon Penghuni Surga;

13. Player Valorant HI B yaitu Kwangguri, Reysino, Rex, KaiGiaNina, BabyDho, dan Shinichira. Yang menemani dikala dipenuhi kebuntuan dan rasa lelah dalam proses pengerjaan skripsi ini. Thanks for every moment we spent together, guys..!;
14. Rekan-rekan serumah saya di lorong usrah, yaitu Bikwai Ginting, Ferdy Danuarta Karo-karo, Nicolas Ginting, Brema Hierodian Sitepu, Benyamin Sembiring, Bryan Tarigan, dan penghuni kosan Saimara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Diri Saya sendiri, terimakasih banyak telah berjuang sejauh ini. Terimakasih untuk tidak pernah menyerah, dan berproses menjadi yang lebih baik.

Penulis sadar bahwa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang dapat membangun demi perbaikan penelitian berikutnya. Penulis berharap, agar penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak.

Indralaya 15 Juli 2025

Dion Breri Surbakti
NIM 07041281924238

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
Daftar Tabel	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian Objektif	6
1.3.2 Tujuan Penelitian Subjektif.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kerangka Teori.....	15
2.2.1 Realisme dalam Hubungan Internasional	15
2.2.2 Teori Pengambilan Keputusan	19
2.3 Alur Pemikiran.....	20
2.4 Argumen Utama	20
BAB III	22
MeETODE PENELITIAN	22
3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Defenisi Konsep.....	22
3.2.1 Realisme dalam Hubungan Internasional	23

3.2.2	Teori Pengambilan Keputusan	23
3.2.3	Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA).....	23
3.3	Fokus Penelitian.....	24
3.4	Unit Analisis.....	25
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	25
3.5.1	Sumber Data Sekunder	26
3.6	Teknik Pengumpulan Data	26
3.7	Teknik Keabsahan Data	27
3.7.1	Uji Kredibilitas.....	27
3.7.2	Uji Transferabilitas	28
3.7.3	Uji Dependabilitas	28
3.7.4	Uji Kepastian	28
3.8	Teknik Analisis Data	29
3.9	Jadwal Penelitian	31
3.10	Sistematika Penulisan	31
BAB IV		33
GAMBARAN UMUM MASALAH		33
4.1	Dinamika Keamanan Amerika Serikat.....	33
4.2	Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA).....	40
4.2.1	Kebijakan CAATSA.....	43
4.2.2	Pelaksanaan Kebijakan Caatsa.....	45
BAB V		50
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		50
5.1	Proses Pengambilan keputusan Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA).....	50
5.1.1	Senat meloloskan RUU.....	51
5.1.2	HoR membuat perubahan sebelum kompromi	52
5.1.3	Pernyataan Trump yang marah saat menandatangani.....	52
5.1.4	Batas waktu 1 Oktober telah berlalu.....	53
5.1.5	Panduan akhirnya dikeluarkan.....	54
5.2	Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Kebijakan CAATSA	54
5.2.1	Kepentingan Internasional	55
5.2.2	Kepentingan Ekonomi	56
5.2.3	Kepentingan Keamanan	57
5.2.4	Kepentingan Ideologis	58

5.3	Persepsi Aktor	59
5.3.1	Persepsi Ancaman di Amerika Serikat (Faktor Subjektif)	59
5.3.2	Determinan domestik (Setting Internal).....	61
5.3.3	Determinan eksternal (Setting Eksternal)	64
5.4	Perspektif Realisme	66
BAB VI		68
PENUTUP		68
6.1	Kesimpulan	68
6.2	Saran	69
Daftar Pustaka		72
LAMPIRAN		78

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	21
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Passca perang Dunia II, negara menjadi salah satu aktor yang mampu menciptakan keamanan yang dapat menjamin terciptanya kesejahteraan rakyatnya melalui program pemenuhan ekonomi, hukum, pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, pembangunan dan infrastruktur. Melalui tuntutan tersebut mendorong pemerintah untuk memainkan perannya dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya bagi warga negaranya. “Civis pacem para bellum”, jika ingin damai maka harus siap untuk berperang (Aco, 2018). Secara umum peribahasa ini berlaku hampir di semua negara didunia. Negara-negara yang memiliki tekad untuk tidak melaksanakan peperangan, namun bersigap dalam menjaga kedaulatan negaranya apabila ada negara lain menyerang. Sehingga apabila suatu negara menginginkan sebuah perdamaian, mereka harus mempersiapkan kekuatan pertahanan dan keamanan, karena dengan pertahanan yang kuat akan menjadi efek gentar (deterrence effect) yang efisien untuk menahan keinginan negara lain melakukan agresi.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Amerika Serikat dan Uni Soviet menjadi terkenal sebagai negara adidaya yang secara signifikan melampaui negara-negara lain secara global. Kedua negara ini terlibat dalam persaingan yang bertujuan untuk memperluas lingkup pengaruh mereka di seluruh dunia. Amerika Serikat berfungsi sebagai negara kapitalis, berbeda dengan Uni Soviet yang menganut ideologi sosialis komunis. Dari persaingan yang ditandai dengan gejolak, ketegangan, dan saling curiga tersebut, muncullah konflik antar negara adidaya yang dikenal dengan Perang Dingin. Dampak dari negara-negara adidaya ini meluas ke negara-negara kecil yang bukan negara adidaya, karena negara-

negara tersebut sering kali mencari jaminan keamanan dari negara-negara kuat yang mampu melindungi mereka. Akibatnya, dinamika ini menyebabkan berkembangnya konflik regional di antara negara-negara berkembang yang kurang kuat. Selain itu, mulai tahun 1945, terjadi kemajuan terus-menerus dalam persenjataan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kemajuan ini terlihat jelas dalam berbagai aspek seperti hulu ledak, serta perluasan jangkauan dan peningkatan presisi senjata-senjata tersebut. Akibatnya, berpotensi menjadi ancaman bagi semua negara, termasuk Amerika Serikat dan Uni Soviet. Setelah mengevaluasi kemampuan militer dan persenjataan negara-negara adidaya tersebut, terlihat jelas bahwa Amerika Serikat lebih mengutamakan kualitas persenjataan dan angkatan bersenjataanya, berbeda dengan Uni Soviet yang hanya mengutamakan kuantitas persenjataannya (Bagaskara, 2023).

Hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia, sebuah negara yang muncul setelah runtuhnya Uni Soviet, mengalami perselisihan di era pasca-Perang Dingin. Namun pada tahun 1990-an dimana era tersebut merupakan era berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan jatuhnya tembok Berlin Jerman serta bubarnya Uni Soviet sebagai akibat dari kemenangan Amerika Serikat dengan sistem kapitalisnya. Kemenangan tersebut membuat kukuhnya Amerika Serikat sebagai negara Superpower (Hasyaimi, 2015).

Rusia mengakui Amerika Serikat pada tanggal 28 Oktober 1803, dan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Rusia secara resmi terjalin pada tahun 1809. Hubungan diplomatik terputus setelah Revolusi Bolshevik tahun 1917. Pada tanggal 6 Desember 1917, Presiden Woodrow Wilson menginstruksikan semua perwakilan diplomatik Amerika di Rusia untuk menahan diri dari komunikasi langsung dengan perwakilan Pemerintahan Bolshevik. Meskipun hubungan diplomatik tidak pernah diputuskan secara resmi, Amerika Serikat menolak untuk mengakui atau menjalin hubungan formal apa pun

dengan pemerintah Bolshevik/Soviet hingga tahun 1933. Hubungan diplomatik normal dilanjutkan kembali pada tanggal 16 November 1933. Pada tanggal 25 Desember 1991, Amerika Serikat mengakui Federasi Rusia sebagai penerus Uni Soviet dan menjalin hubungan diplomatik pada tanggal 31 Desember 1991 (U.S DEPARTMENT of STATE, 2021).

Amerika Serikat telah lama mengupayakan hubungan penuh dan konstruktif dengan Rusia. Setelah pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991, Amerika Serikat mengadopsi strategi bipartisan untuk memfasilitasi kerja sama dalam isu-isu global dan mendorong investasi dan perdagangan asing. Amerika Serikat mendukung integrasi Rusia ke dalam lembaga-lembaga Eropa dan global serta memperdalam kemitraan bilateral dalam kerja sama keamanan untuk memperkuat landasan stabilitas dan prediktabilitas (Center for Strategic and International Studies, 2022).

Rusia pada akhirnya menolak pendekatan ini. Menanggapi pelanggaran Rusia terhadap kedaulatan dan integritas wilayah Ukraina pada tahun 2014, Amerika Serikat menurunkan peringkat hubungan politik dan militer bilateral dan menanggukkan Komisi Kepresidenan Bilateral, sebuah badan yang didirikan bersama pada tahun 2009 oleh Amerika Serikat dan Rusia untuk meningkatkan kerja sama antara keduanya. Selain agresi Rusia yang sedang berlangsung di Georgia dan Ukraina, Rusia juga berupaya memposisikan dirinya sebagai pesaing Amerika Serikat (AS) dengan melemahkan norma-norma dalam sistem internasional yang ada dengan menggunakan serangkaian alat “hibrida”. Kampanye Rusia bertujuan untuk melemahkan lembaga-lembaga inti Barat, seperti NATO dan UE, dan melemahkan kepercayaan terhadap sistem demokrasi dan pasar bebas. Amerika Serikat berupaya untuk menghalangi agresi Rusia dengan menunjukkan kekuatan dan persatuan dengan sekutu dan mitra AS, membangun ketahanan dan mengurangi kerentanan di antara

sekutu dan mitra dalam menghadapi tekanan dan paksaan Rusia (U.S DEPARTMENT of STATE, 2021).

Pada tahun yang sama, Amerika Serikat menggunakan instrumen kekuatan di bidang ekonomi dengan mengeluarkan kebijakan sanksi ekonomi kepada Rusia. Sanksi ini berbentuk pembekuan Aset Rusia di Amerika dan larangan penerbitan visa bagi pejabat Rusia yang terlibat dalam intervensi militer Rusia di Ukraina. Peristiwa ini juga yang menjadi dasar Amerika Serikat dalam memberlakukan kebijakan CAATSA tahun 2017 terhadap Rusia dalam bentuk Countering Russian Influence in Europe and Eurasia Act of 2017 (CRIIEA).

Sanksi merupakan sebuah elemen sentral dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam melawan dan mencegah “perilaku jahat” Rusia. Beberapa kebijakan sanksi sebelumnya yang telah diberikan Amerika Serikat ke Uni Soviet dan Rusia seperti Jackson-Vanik Amendment 1974 yang berhasil menghalangi masuknya Rusia ke World Trade Organization (WTO). Jackson-Vanik baru berakhir pada tahun 2012 ketika pemerintahan Obama menandatangani pencabutan amandemen tersebut dan mengesahkan undang-undang baru yang dikenal dengan the Sergei Magnitsky Act of 2012. Kemudian pada tahun 2014 setelah Rusia melakukan invasi ke Ukraina, Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Obama kembali memberlakukan serangkaian sanksi sektoral yang lebih luas untuk memidanakan perusahaan energi, produsen senjata, dan bank yang secara eksplisit bertujuan untuk mengganggu aliran pendapatan negara Rusia dan menghentikan perilaku agresif dengan menginvasi Ukraina (Zolotukhina, 2018).

Pada tahun 2018, Amerika Serikat memberlakukan undang-undang federal yang dikenal sebagai Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA). Tujuan utama dari kebijakan ini merupakan untuk menjatuhkan sanksi atau embargo pada

negara-negara yang terlibat dalam kolaborasi pertahanan dengan Rusia, Iran, dan Korea Utara. Tujuan utamanya untuk meminta pertanggungjawaban Rusia atas tindakannya yang mengganggu, yang mencakup menghambat aliran keuangan ke industri pertahanannya (Bureau, 2018). Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam ketika Rusia yang seakan terus berusaha untuk bisa terlihat sebagai sebuah ancaman di hadapan Amerika Serikat yang membuat hubungan keduanya sampai saat ini tidak memperlihatkan sebuah titik terang. Lebih lanjut, tensi Amerika Serikat terhadap Rusia semakin dipertegas dengan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2017 yang langsung mengesahkan kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanctions act* (CAATSA) pada tahun pertama kepemimpinannya.

Proses pengambilan keputusan dalam pembuatan CAATSA melibatkan berbagai aktor, termasuk Presiden, Senat, dan HoR (House of Representatives). Ketegangan antara keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Rusia dan tekanan dari Kongres untuk mengambil tindakan tegas menciptakan dinamika yang kompleks. Proses legislasi CAATSA menunjukkan bagaimana birokrasi dan lobbying berperan dalam membentuk kebijakan luar negeri. Meskipun ada penolakan dari pemerintahan Trump, tekanan dari Kongres dan opini publik mendorong pengesahan undang-undang ini (Neistat, 2018).

Kebijakan CAATSA dapat dipahami sebagai refleksi dari prinsip-prinsip realisme, di mana kepentingan nasional, persepsi ancaman, dan dinamika anarki dalam sistem internasional berperan penting dalam pengambilan keputusan. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan AS, tetapi juga untuk mempertahankan dominasi dan mencegah negara lain dari memperluas pengaruhnya. Dengan demikian, CAATSA mencerminkan strategi realistis dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.

Berbagai macam literatur di atas memberikan gambaran singkat mengenai arah kajian ini yang menunjukkan bahwa kebijakan CAATSA yang telah dijatuhkan Amerika kepada negara yang mereka anggap sebagai musuh merupakan suatu kepentingan sebagai negara yang dijuluki adidaya. Hal tersebut dilakukan agar pengaruh Amerika Serikat lebih kuat dan menjaga pertahanan keamanan mereka sendiri dari ancaman negara musuh. Penelitian ini mencoba menggabungkan antara strategi pengambilan keputusan dan perspektif realisme yang dilakukan pemerintah Amerika dalam mengeluarkan kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, rumusan masalah yang diteliti adalah:

Bagaimana pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) menurut perspektif realisme?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Objektif

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mempelajari serta menganalisis Bagaimana pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) menurut perspektif realisme.

1.3.2 Tujuan Penelitian Subjektif

- a. Untuk memenuhi persyaratan akademis agar dapat memperoleh gelar sarjana di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya.

- b. Untuk mempelajari bagaimana pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam mengeluarkan kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) pada perspektif realisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

- a. Berkontribusi dalam perkembangan ilmu-ilmu hubungan internasional, khususnya pada Realisme sebagai perspektif yang digunakan mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam mengeluarkan kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA).
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menginformasikan kepada pembaca mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam mengeluarkan kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) pada perspektif realisme.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam mengeluarkan kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA).
- b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa hubungan internasional yang meneliti mengenai Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA).

Daftar Pustaka

- Aco, H. (2018, November 28). “*Si Vis Pacem Para Bellum*”. Diambil kembali dari Tribunners: <https://www.tribunnews.com/tribunners/2018/11/28/si-vis-pacem-para-bellum>
- Bagaskara, R. E. (2023, Juni 17). *Neorealisme: Analisis Hubungan Antara Amerika Serikat dan Uni Soviet Selama Perang Dingin*. Diambil kembali dari ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/371640991_Neorealisme_Analisis_Hubungan_Antara_Amerika_Serikat_dan_Uni_Soviet_Selama_Perang_Dingin
- Bureau, O. (2018, July 24). *US to Exempt India, Indonesia and Vietnam from CAATSA Sanctions*. Diambil kembali dari Defense Mirror.com: https://www.defensemirror.com/news/23031/US_to_Exempt_India_Indonesia_and_Vietnam_from_CAATSA_Sanctions#:~:text=The%20United%20States%20Senate%20Committee%20on%20Armed%20Services,buy%20Russian%20military%20equipment%20without%20any%20threat%20sanctions.
- Center for Strategic and International Studies. (2022, Desember 10). *U.S.-Russian Relations*. Diambil kembali dari CSIS: <https://www.csis.org/programs/europe-russia-and-eurasia-program/archives/us-russian-relations>
- Hasyaimi, M. A. (2015). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Untuk Menciptakan Stabilitas Hegemoni pada Era Pasca Perang Dingin. *Global & Policy*, Vol.3, No.2.
- Neistat, O. (2018). The Countering America’s Adversaries through Sanctions Act 2017, the Trump Administration and Bureaucratic Drift. *Penn Journal of Philosophy, Politics, & Economics*, Vol. 3, No. 3.
- U.S DEPARTMENT of STATE. (2021, September 3). *U.S. Relations With Russia*. Diambil kembali dari U.S DEPARTMENT of STATE: <https://www.state.gov/u-s-relations-with-russia/>
- Zolotukhina, E. (2018). “CAATSA: More of the Same, A Novelty, or a Hidden Danger?”. *Centre for Geopolitics & Security in Realism Studies*, 5.